

## ANALISIS PENERAPAN KONSEP KESATUAN USAHA PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH DI KABUPATEN BULELENG

<sup>1</sup>Kadek Indarani,  
<sup>2</sup>Gusti Ayu Ketut Rencana Sari Dewi, <sup>3</sup>Made Aristia Prayudi

<sup>1,2,3</sup>Program Studi S1 Akuntansi  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: {[kdindarani@gmail.com](mailto:kdindarani@gmail.com), [ayurencana@gmail.com](mailto:ayurencana@gmail.com),  
[prayudi.acc@undiksha.ac.id](mailto:prayudi.acc@undiksha.ac.id)}

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan konsep kesatuan usaha pada UMKM. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pemahaman konsep kesatuan usaha pada usaha kecil yaitu Usaha Pia Spahtika masih dikatakan kurang sedangkan pada usaha menengah yaitu usaha Kopi Bubuk Banyuwatis memahami arti penting konsep tersebut, (2) implementasi konsep kesatuan usaha terkait ekuitas masih selalu ada penggabungan berbeda halnya dengan usaha menengah, (3) implementasi konsep kesatuan usaha terkait pendapatan pada usaha kecil masih sangat kurang sedangkan usaha menengah sudah diterapkannya dengan baik, (4) implementasi konsep kesatuan usaha terkait biaya pada usaha kecil masih terdapat biaya-biaya rumah tangga yang digabung dengan biaya operasional perusahaan sedangkan pada usaha menengah biaya-biaya operasionalnya sudah dipisahkan sesuai dengan komponen-komponennya.

**Kata Kunci:** konsep kesatuan usaha, laporan keuangan, UMKM.

### Abstract

*The purpose of this study was to investigate the application of business entity concept in micro small and medium enterprises (UMKM). This research belonged to descriptive qualitative research with primary and secondary data sources. This research was conducted through interviews, literature studies and documentation. The data analysis techniques consisted of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of this study indicated that (1) the understanding of business entity concept in small enterprise, that was Pia Spahtika Business was still considered to be lacking whereas in medium enterprise, that was Kopi Bubuk Banyuwatis Business, the significance of the concept was understood, (2) the implementation of the business entity concept which was related to equity was still combined, different from the one in medium-sized businesses, (3) the implementation of the business entity concept which was related to income in small businesses was still very lacking while in medium-sized enterprises, it had been implemented well, (4) in the implementation of the business entity concept which was related to costs, in small businesses, it was found that there were still household costs which were combined with the company's operational costs while in the medium-sized business, the operational costs had been separated based on the components.*

**Keywords:** *business entity concept, financial statements, Micro Small and Medium Enterprises (UMKM).*

## PENDAHULUAN

Perusahaan sebagai suatu kesatuan usaha didirikan untuk melaksanakan serangkaian aktifitas dan kegiatan yang bersifat ekonomi, diharapkan dapat memperoleh suatu hasil akhir yang menguntungkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil akhir dari aktifitas dan kegiatan perusahaan itu tergambar dalam laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen. Pada saat ini banyak usaha yang didirikan dengan melakukan serangkaian aktifitas guna pencapaian laba usaha, dimana untuk melakukan pengelolaan keuangan tersebut akuntansi memiliki peranan yang sangat penting, baik itu perusahaan berskala besar maupun perusahaan berskala kecil. Begitu pula dengan pengelolaan keuangan yang terjadi pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan suatu unit usaha kecil yang mampu berperan dan berfungsi sebagai katup pengaman, baik dalam menyediakan alternatif kegiatan usaha produktif, alternatif penyaluran kredit, maupun dalam hal penyerapan tenaga kerja. Berkembangnya Usaha Mikro, Kecil dan Menengah pada saat ini mendapat perhatian yang lebih serius dari berbagai kalangan. Masalah utama yang menjadi fokus dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah mengenai pengelolaan keuangan. Pelaksanaan pembukuan akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan merupakan hal yang masih sulit bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Beberapa pelaku UMKM mengatakan bahwa tanpa akuntansi perusahaan tetap berjalan lancar dan selalu memperoleh laba, bahkan Banyak merasa bahwa usaha mereka berjalan normal namun sebenarnya UMKM tersebut tidak mengalami perkembangan. Pada saat mereka mendapatkan pertanyaan mengenai laba yang didapatkan setiap periode, mereka tidak bisa menunjukkan dengan nominal angka melainkan dengan aset berwujud seperti tanah, rumah, atau kendaraan. Aset tersebut didapatkan tidak hanya dengan dana perusahaan tetapi terkadang ditambah dengan harta pribadi. Aset tersebut terkadang juga bukan digunakan

untuk perusahaan namun digunakan untuk kepentingan pribadi dan tidak terdapat pencatatan ataupun pemisahan diantara keduanya. Hal ini menyebabkan perkembangan usaha khususnya dalam hal kinerja keuangan tidak dapat diketahui secara jelas (Setyorini dkk, 2012).

Pemisahan keuangan bagi pribadi pemilik usaha dengan kegiatan usaha seharusnya menjadi hal yang wajib untuk dilakukan. Hal ini sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU) mengenai konsep kesatuan usaha (Economic Entity Concept) yang menyatakan bahwa seharusnya entitas (dalam hal ini UMKM) harus dianggap sebagai entitas yang berdiri sendiri, terlepas dari pemiliknya.

Konsep kesatuan usaha (economic entity concept) merupakan konsep yang sangat ideal untuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Apabila menggunakan konsep kesatuan usaha ini UMKM akan mengetahui laba operasional usaha yang sebenarnya, disebabkan dana yang didapat murni hasil operasional usahanya tanpa tercampur dengan harta milik pribadi maupun orang lain tanpa merasa kebingungan lagi apakah harta milik pribadi ataupun milik perusahaan (Setyorini, et.al., 2010).

Konsep ini menegaskan bahwa kesatuan usaha akuntansi adalah suatu organisasi atau bagian dari organisasi yang berdiri sendiri, terpisah dari organisasi lain atau individu lain. Karyawati (2008) menegaskan bahwa dampak dari tidak menerapkan konsep kesatuan usaha terhadap laporan keuangan adalah aset dan kewajiban sama sekali tidak merepresentasikan keadaan yang sesungguhnya. Seperti halnya, sebagian besar usaha mikro, kecil dan menengah mempekerjakan anggota keluarganya untuk menjadi tenaga kerja, upah tenaga kerja yang seharusnya dibayarkan menjadi tidak tercatat pada pembukuan usahanya.

Penelitian sebelumnya Amanah (2012) menekankan bahwa masih kurangnya penerapan akuntansi oleh UMKM di Kabupaten Lima Puluh Kota. Hasil penelitian Srikandi, Cut dan Setyawan (2004) menghasilkan kesimpulan bahwa sebagian besar UMKM di lima kabupaten

yang tersebar di wilayah Yogyakarta masih jauh dalam menerapkan kaidah-kaidah akuntansi melalui siklus akuntansi, dan jenis usaha manufaktur yang penerapan kaidah akuntansi lebih baik dibanding usaha barang dan jasa.

Konsep kesatuan usaha tidak berlaku dan tidak diberlakukan. Padahal konsep kesatuan usaha seharusnya menjadi konsep dasar yang harus dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidup sebuah badan usaha. Pemahaman atas konsep kesatuan usaha ini ternyata masih kurang dan sulit diterapkan oleh pelaku usaha mikro dan kecil. Melihat situasi yang ada, tentu pemahaman maupun pengembangan konsep kesatuan usaha sangat dibutuhkan dalam pengelolaan UMKM. Seperti halnya usaha mikro, kecil dan menengah di Kabupaten Buleleng yang merupakan kabupaten yang begitu besar potensi jumlah penduduk dan memiliki beberapa dunia usaha yang sangat potensial untuk dikembangkan. Selain itu, segala aktivitas yang terjadi pada Usaha Mikro dan Kecil dengan berbagai bidang berkembang lebih banyak dan sangat potensial di Kabupaten Buleleng.

Sehubungan dengan hal di atas, maka penulis tertarik untuk menggali dan kemudian membandingkan dua UMKM di Kabupaten Buleleng yang memiliki kondisi yang berbeda pada jenis usaha yang berbeda pula. Salah satu usaha industri UMKM di Kabupaten Buleleng adalah Usaha Pia Sphatika yang terletak di Desa Banyuning. Usaha Pia ini sudah berjalan hampir 30 tahun lamanya, bahkan pendistribusian jajanan pia ini di jual hingga ke seluruh Bali. Pengamatan awal pada Usaha Pia Sphatika ini merupakan usaha kecil yang memiliki omzet per tahunnya hampir Rp 300.000.000,-. Namun dalam aktivitas pencatatan laporan keuangan tidak terlalu terikat oleh aturan yang berlaku (dalam hal ini akuntansi), hal ini didukung pula oleh kecenderungan pemilik yang bersikap tak peduli untuk mempelajari lebih lanjut mengenai pencatatan akuntansi yang baik dan benar.

Selain industri Usaha Pia Sphatika tersebut, salah satu industri yang terkenal adalah Usaha Kopi Bubuk Banyuatis. Usaha ini merupakan usaha yang telah berjalan

hampir 30 tahun dan memiliki omzet per tahunnya kurang lebih Rp 10 milyar. Usaha Kopi Bubuk Banyuatis ini merupakan usaha yang terkenal di Kabupaten Buleleng. Pemilik usaha ini sudah menyadari arti pentingnya melakukan pencatatan keuangan bagi suatu usaha, dalam implementasinya pencatatan yang dilakukan berupa pencatatan menggunakan sebuah sistem pencatatan keuangan. Diketahui dari pengamatan awal, diperoleh bahwa pemilik usaha Kopi Bubuk Banyuatis melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas ke dalam catatan keuangan dan pemilik tidak menggabungkan pencatatan keuangan usaha Kopi Bubuk Banyuatis dengan rumah tangganya. Hal ini amat menarik dikaji karena dalam melakukan pencatatan keuangan belum tentu konsep kesatuan usaha pada kedua industri tersebut di implementasikan dengan benar.

Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah, (1) untuk mengetahui pandangan pelaku usaha mikro dan kecil khususnya usaha Pia Sphatika Banyuning dan Kopi Bubuk Banyuatis mengenai konsep kesatuan usaha, (2) untuk mengetahui penerapan konsep kesatuan usaha khususnya ekuitas pada usaha Pia Sphatika Banyuning dan Kopi Bubuk Banyuatis di Kabupaten Buleleng, (3) untuk mengetahui penerapan konsep kesatuan usaha khususnya pendapatan pada usaha mikro dan kecil usaha Pia Sphatika Banyuning dan Kopi Bubuk Banyuatis di Kabupaten Buleleng, (4) untuk mengetahui penerapan konsep kesatuan usaha khususnya biaya pada usaha Pia Sphatika Banyuning dan Kopi Bubuk Banyuatis di Kabupaten Buleleng. *Grand theory* yang mendasari penelitian ini adalah *Theory of Planned Behavior* (teori tindakan yang beralasan) merupakan teori yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), teori ini merupakan pengembangan dari teori sebelumnya yaitu *Theory Of Reactioned Action* yang berasumsi bahwa seseorang berperilaku sesuai dengan niat sadar mereka, yang didasarkan pada kalkulasi rasional tentang efek potensial dari perilaku mereka, serta tentang bagaimana orang lain akan memandang perilaku tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Buleleng. Pemilihan khususnya Usaha Pia Sphatika Banyuning dan Usaha Kopi Bubuk Banyuatis. Objek penelitian ini adalah pandangan pelaku Usaha Pia Sphatika Banyuning dan Usaha Kopi Bubuk Banyuatis di Kabupaten Buleleng mengenai konsep kesatuan usaha dan penerapan konsep kesatuan usaha pada Usaha Pia Sphatika Banyuning dan Usaha Kopi Bubuk Banyuatis.

Sumber data yang digunakan di penelitian ini dibagi ke dalam dua katagori data yaitu (1) Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 1999:147). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data primer berupa hasil wawancara dan hasil dari teknik pengumpulan data. (2) Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan data sekunder seperti data yang sudah tersedia di Badan Pusat Statistik (BPS) dan juga data-data yang diperoleh bukan dari subjek penelitian namun mendukung keberadaan data primer.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Wawancara, yaitu menggunakan wawancara yang terstruktur serta wawancara tidak terstruktur, (2) Dokumentasi, yaitu Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang, (3) Studi Kepustakaan, yaitu memiliki hubungan dengan kajian teoritis dan referensi lain dan berkaitan dengan nilai, budaya, serta norma yang berkembang pada situasi sosial yang sedang diteliti sehingga studi kepustakaan juga penting dalam melakukan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, studi kepustakaan

digunakan untuk memperoleh data-data yang tergolong ke dalam data sekunder yang mendukung keberadaan data primer dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yaitu : (1) Reduksi data adalah (*data reduction*), sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian, penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan maupun hasil wawancara maupun observasi, (2) Penyajian data (*data display*), adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya verifikasi dan pengambilan tindakan maka penyajian data ini digunakan dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap konteks penelitian. Penyajian data secara jelas dan singkat ini memiliki tujuan untuk melihat gambaran secara keseluruhan dari hasil atau bagian-bagian tertentu dari hasil suatu penelitian (Adi, 2017), (3) Penarikan kesimpulan (verifikasi), sebagai proses mencari arti, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proporsi proposisi penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Usaha Kue Pia Sphatika Banyuning berdiri pada tahun 1984 di bawah pimpinan Bapak Gede Open. Usaha Kue Pia Sphatika Banyuning ini awal mulanya bernama kue pia Karya Sabar. Namun seiring berjalannya waktu, nama usaha ini berganti menjadi Usaha Kue Pia Sphatika yang merupakan usaha keluarga yang turun temurun, serta merupakan salah satu industri yang bergerak dalam bidang kue basah. Usaha Kue Pia Sphatika Banyuning mengolah produk primer menjadi produk sekunder yakni mengolah kacang ijo menjadi kue pia. Usaha Kue Pia Sphatika Banyuning ini pada terletak di Jalan Setia Budi Banyuning, Gang Indraprasta No 10.

Banyuatis merupakan satu desa yang ada di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Desa banyuatis memiliki luas wilayah 184, 55 ha. Dengan kondisi cuaca yang sejuk, kopi yang

ditanam disini memiliki aroma wangi. Jro Dalang Gelgel, anaknya Putu Dalang melanjutkan penanaman kopi yang telah dilakukan ayahnya dengan lebih rapi dan tertata. Semakin lama, Putu Dalang membuat kopi Banyuatis semakin terarah. Hingga pada akhirnya Jro Dalang membuat suatu warung kopi didesanya untuk mengenalkan nikmatnya kopi dari Banyuatis ke masyarakat. Kemudian pada tahun 1975, ketut Englan putra dari Puu Dalang tertarik untuk meneruskan usaha kopi yang telah dirintis oleh kakeknya tersebut. Hingga pada tahun 1976 Ketut Englan mendirikan pabrik penggilingan kopi di desa Pemaron. Pabrik kopi tersebut terus berkembang hingga sekarang. Di masa kepemimpinan Ketut Englan CV. Pusaka Bali Persada berlokasi di Jalan Ahmad Yani Singaraja dengan memproduksi secara kecil-kecilan dengan modal yang sangat terbatas dengan peralatan produksi yang masih sangat sederhana. Pada tahun 1977 CV. Pusaka Bali Persada pindah ke Jalan Diponegoro 116 masih berlokasi di Kota Singaraja, dengan bantuan kredit modal kerja dari BNI, sehingga perusahaan ini kemudian dapat membeli peralatan kerja dan bahan baku, yang lebih besar serta membuat cabang perusahaan di Jalan Hayam Wuruk 146, Denpasar Timur dengan tujuan perluasan target wilayah. Pada tahun 1980 pihak BNI kembali memberikan bantuan kredit modal kerja permanen yang digunakan perusahaan untuk membeli tanah dan membangun pabrik di Jalan Raya Seririt – Singaraja Desa Pemaron dan memproduksi sejak 1 April 1982 hingga sekarang. CV. Pusaka Bali Persada beralamat di Jalan Raya Seririt – Singaraja, Desa Pemaron Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng adalah milik perseorangan yang didirikan pada tanggal 25 Maret 1976 oleh Ketut Englan, yang dipimpin oleh Gede Harjaya, SE.

## **PEMBAHASAN**

### **Pemahaman Konsep Kesatuan Usaha Pada Usaha Kopi Banyuatis dan Usaha Kue Pia Sphatika**

Konsep kesatuan tentunya memiliki banyak pandangan dari pelaku UMKM khususnya pada bidang industri mengingat

konsep kesatuan usaha merupakan konsep yang sangat penting bagi segala usaha dalam skala kecil maupun besar. Perbedaan pandangan dan pemahaman tentunya akan menghasilkan pro dan kontra terhadap pelaksanaan konsep kesatuan usaha ini. Sebagai pelaku UMKM pasti akan memiliki pemahaman tersendiri terkait dengan pemisahan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Narasumber pertama dalam penelitian ini adalah Ibu Ketut Budi sebagai pemilik usaha Kue Pia Sphatika Banyuning ketika ditanya mengenai konsep kesatuan usaha mengaku tidak mengetahui arti dari konsep tersebut. Hal ini terungkap ketika peneliti melakukan wawancara dengan narasumber pertama yaitu Ibu Ketut Budi selaku pemilik Usaha Kue Pia Banyuning memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Saya gak paham konsep-konsep begituan dik, karena kan kita disini juga bukan usaha yang besar-besar amat jadi untuk pemahaman tersebut kayaknya gak perlu terlalu saya pelajari atau pahami betul dik.”

Pandangan yang diberikan Ibu Ketut Budi selaras dengan penelitian Sohidin (2002) bahwa realita di lapangan pemahaman tentang konsep kesatuan usaha (economic entity concept) tersebut oleh UMKM khususnya usaha kecil terdapat perbedaan dalam penafsirannya atau bahkan ada yang memang tidak memahami sekali tentang konsep kesatuan usaha tersebut.

Namun pandangan berbeda diberikan oleh narasumber kedua yaitu Ibu Merry sebagai pengelola keuangan Usaha Kopi Bubuk Banyuatis. Ibu Merry yang notabene hampir 3 tahun bekerja di usaha kopi bubuk Banyuatis memandang bahwa konsep kesatuan usaha merupakan pemisahan keuangan usaha dengan pemilik yang begitu penting. Terlebih dengan kompleksitas dan ukuran perusahaan yang memiliki omzet ratusan juta rupiah pertahunnya. Hal ini terungkap melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

“Untuk konsep kesatuan usaha saya tidak mengetahuinya begitu dalam, namun intinya konsep kesatuan usaha itu sendiri adalah pemisahan keuangan pemilik usaha dengan usaha mereka. Saya rasa usaha ini sudah menjalankan konsep dasar tersebut karena kebetulan usaha ini adalah usaha dengan omzet yang lumayan besar. Jadi apabila tidak adanya pemisahan tentu saja akan mengalami kerancuan dalam pengelolaan keuangan perusahaan yang mana perusahaan tidak membedakan uang untuk mengelola perusahaan dan mana uang pribadi”

Narasumber kedua juga memandang bahwa dalam halnya penerapan konsep kesatuan usaha, penyusunan laporan keuangan menjadi item yang sangat penting bagi kemajuan maupun kelangsungan usaha yang dijalankan. Hal ini dikarenakan secara tidak langsung pemilik ataupun pengelola mampu mengetahui kondisi konkret keuangan mereka. Pandangan narasumber kedua memiliki keselarasan dengan pandangan yang diberikan oleh Setyorinidkk (2010) yang memandang pengelolaan keuangan menjadi aspek penting bagi kemajuan perusahaan. Selain itu, dalam halnya penyusunan laporan keuangan beliau mengatakan bahwa penyusunan laporan keuangan yang dibuat memang sudah sesuai dengan siklus akuntansi.

Narasumber pertama yaitu Ibu Ketut Budi memiliki pandangan yang berbeda dalam hal pengimplementasian konsep kesatuan usaha yaitu pembuatan laporan keuangan yang menunjukkan segi akuntansi. Penyusunan laporan keuangan cenderung dipandang sebagai hal yang tidak terlalu penting dalam menjalankan usahanya. Bahkan pencatatan transaksi-transaksi yang terjadi tidak dibuatkan suatu laporan khusus. Pemaparan-pemaparan diatas menunjukkan bahwa pelaku atau pemilik UMKM terutama yang menjadi narasumber dalam penelitian memiliki pemahaman dan pandangan yang berbeda mengenai konsep kesatuan usaha dan

penimplentasian konsep kesatuan usaha tersebut.

Jika dihubungkan dengan *theory planned behaviour* tersebut maka faktor pengelolaan laporan keuangan demi kelangsungan usaha merupakan faktor yang menyebabkan narasumber kedua yaitu Usaha Kopi Bubuk Banyuatis ini memiliki niat untuk menerapkan konsep kesatuan usaha merupakan salah satu aksen dalam sikap arah perilaku. Peran lingkungan, adanya pelatihan dan juga arahan mengenai pentingnya penyusunan laporan keuangan yang menyebabkan narasumber dalam penelitian ini memiliki niat untuk menerapkan konsep kesatuan usaha dapat digolongkan ke dalam norma subjektif dalam *theory of planned behavior*. Keberadaan faktor independen control perilaku yang dipersepsikan dalam *theory of planned behavior* direfleksikan dengan kepentingan pemilik atau orang-orang yang berkepentingan didalamnya akan memperoleh informasi keuangan atau data yang lebih kompeten, keteraturan dan tercatatnya transaksi-transaksi yang terjadi sehingga mengetahui keuangannya secara konkret yang menyebabkan narasumber dalam penelitian ini memiliki niat untuk menerapkan konsep kesatuan usaha. Niat atau keinginan pemilik usaha untuk mengembangkan usahanya telah membuat pemilik UMKM tersebut termotivasi untuk menerapkan konsep kesatuan usaha.

### **Penerapan Konsep Kesatuan Usaha Dalam Hal Ekuitas Pada Usaha Kopi Banyuatis dan Usaha Kue Pia Sphatika**

Dalam sudut pandang UMKM, yang mayoritas dimiliki oleh perusahaan perseorangan, modal menunjukkan kepemilikan terhadap UMKM tersebut. Berdasarkan konsep kesatuan usaha yang memisahkan badan usaha dengan pemilik, maka informasi mengenai modal ataupun ekuitas menjadi sangat penting. Perlakuan kegiatan yang berhubungan dengan modal pemilik juga harus terpisah dengan kegiatan operasional perusahaan.

Narasumber pertama dalam hal ini dari awal berdirinya usaha pada tahun 1984 beliau hanya meminjam modal dari Bank

BRI. Seiring berjalannya waktu, beliau tidak pernah melakukan peminjaman uang di lembaga keuangan. Hal itulah yang menjadi alasan mengapa beliau tidak melakukan penyusunan. Berbeda halnya dengan narasumber kedua yang mana modal awal yang di dapatkan adalah hasil pinjaman dari sebuah lembaga keuangan. Hingga sekarang pun usaha tersebut berjalan masih menggunakan modal pinjaman dari lembaga keuangan.

Seringkali penarikan yang dilakukan oleh pemilik hanya diakui sebagai pengurang pendapatan yang terjadi di kegiatan usaha. Hal ini yang menjadi kendala dalam pemisahan modal dalam perusahaan perseorangan, atau dalam hal ini dikhususkan pada UMKM. Ibu Ketut Budi menggunakan barang dagangannya untuk keperluan pribadi. Bahkan Ibu Ketut Budi tidak mencatat maupun membayarnya.

“Saya tidak perlu mencatat, karena itu kan saya pakai sendiri, ujung-ujungnya juga balik ke saya lagi dik. Selama yang mengelola usaha ini saya sendiri, gak masalah buat saya”

Pengimplementasian konsep kesatuan usaha dalam hal ekuitas, usaha kopi Bubuk Banyuwatis sudah sangat mencerminkan konsep kesatuan usaha. Dari hasil wawancara dan analisis peneliti bahwa untuk mencatat transaksi-transaksi yang berpengaruh terhadap modal itu sendiri, usaha ini telah membuat sebuah jurnal umum. Dan kemudian, Ibu Merry membuat sebuah laporan perubahan modal. Hal ini diungkap pada hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk modal kita ada pencatatan khusus, pertama saya menyusun transaksi-transaksi apa saja yang nantinya berhubungan dengan modal usaha ini untuk kemudian dibuatkan jurnal umum. Kemudian dibuatkan buku besar dan neraca saldo. Nah setelah itu saya biasanya buat laporan laba rugi kemudian laporan perubahan modal. Kalaupun ada penarikan

modal oleh pemilik kita diakui sebagai prive”

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan di atas, pada realitas pelaksanaannya pada Usaha Kue Pia Sphatika dalam hal ini apabila terjadi penarikan modal oleh pemilik usaha tersebut, seharusnya diakui sebagai prive. Maka dari itu, pada Usaha Kue Pia Sphatika konsep kesatuan usaha tidak diberlakukan. Padahal konsep kesatuan usaha seharusnya menjadi konsep dasar yang harus dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidup sebuah badan usaha, khususnya dalam perlakuan untuk pemisahan modal dan pencatatan prive.

### **Penerapan Konsep Kesatuan Usaha Dalam Hal Pendapatan Pada Usaha Kopi Banyuwatis dan Usaha Kue Pia Sphatika**

Pengertian pendapatan adalah suatu aktiva lancar yang penting, karena menyangkut kegiatan operasi perusahaan. Pendapatan merupakan bagian yang penting baik untuk perusahaan jasa maupun perusahaan perdagangan. Dengan konsep kesatuan usaha, semua sumber ekonomik yang dimiliki atau dikuasai oleh perusahaan merupakan aset perusahaan bukan aset pemilik. Apabila ada aliran aset masuk (misalnya kas) yang terjadi karena perusahaan menjual barang atau menyerahkan jasa maka aset perusahaan akan bertambah. Kas masuk itulah yang disebut pendapatan.

Dalam lingkup usaha kecil sendiri yaitu pada Usaha Kue Pia Sphatika penerapan konsep kesatuan usahanya dalam hal pendapatan masih sulit diindahkan. Pemilik UMKM beranggapan pendapatan dilaporkan pada periode dimana kas di dapatkan atau diterima. Bahkan pelaporan Ibu Ketut Budi pemilik usaha tersebut mengatakan bahwa ketika beliau mengambil kas dari kantong usahanya maka tidak ada pengembalian dan dianggap hal yang wajar dan tak punya pengaruh yang signifikan tentang pendapatan yang didapatkan. Proses penerimaan pendapatan pada usaha Ibu Ketut Budi terbilang masih sangat sederhana. Dari hasil wawancara dan analisis yang telah dilaksanakan, diketahui

bahwa pemilik berperan langsung dalam proses pencatatan pesanan, pengolahan dan penerimaan hasil penjualan kue pia. Pendapatan hasil penjualan kue pia tersebut digunakan untuk membayar gaji karyawan, pembelian bahan baku, dan kebutuhan sehari-hari beliau. Setiap pendapatan yang diterima dari hasil penjualan kue pia, Ibu Ketut Budi tidak melakukan pencatatan pendapatan secara akuntansi tetapi pendapatan yang diterima dari hasil penjualan kue tersebut dimasukkan ke kantong pribadi

Berkaca pada apa yang peneliti temukan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa penerapan atau perlakuan konsep kesatuan usaha dalam suatu entitas kecil menunjukkan bahwa betapa marginalnya akuntansi dalam berkehidupan oleh kita. Akuntansi yang sejatinya sebagai pelopor para pelaku usaha untuk menggapai kelangsungan hidup usahanya, tak pernah digubris seakan tanpa pernah sadar betapa pentingnya konsep dasar akuntansi dalam hal ini konsep pemisahan keuangan.

Hal ini sangat berbeda pada Usaha Menengah yaitu Usaha Kopi Bubuk Banyuatis yang sangat menerapkan konsep kesatuan usaha pada usahanya. Seperti halnya pada saat pengambilan aset dalam bentuk fisik baik itu pemilik atau karyawan yang mengambil, bagian keuangan dari usaha kopi ini tetap akan mencatatnya sebagai pendapatan.

Dalam penerapan akuntansi dalam usaha Kopi Bubuk Banyuatis sudah menerapkan pencatatan laporan keuangan terutama dalam hal pendapatan. Proses pencatatan pendapatan akan disajikan pada kelompok pendapatan dalam laporan laba rugi. Dalam hal ini, pendapatan yang diterima oleh usaha ini tidak hanya berasal dari penjualan tunai dan kredit produk mereka, akan tetapi pendapatan coffee shop, penjualan barang-barang bekas dan juga denda absensi karyawan. Seperti yang dikatakan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Pada laporan laba rugi di kelompok pendapatan kita biasanya ada pendapatan usaha dan pendapatan lain-lain. Pendapatan lain-lain ini

biasanya ada dari hasil penjualan barang-barang bekas hasil produksi dan denda absensi karyawan. Karena kita disini ada namanya penjualan tunai dan penjualan kredit, kalau ada pembeli membayar sebelum barang diberikan, maka kita mengakui penerimaan tersebut sebagai pendapatan diterima dimuka. Nah jika pembeli belum membayar ketika barang tersebut telah diberikan, maka kita mengakui adanya piutang usaha.”

Pada usaha Kopi Bubuk Banyuatis memang memiliki sebuah struktur yang jelas mengenai penerimaan uang dan pelaporan keuangan usaha mereka. Seluruh pendapatan harian yang diterima dipegang oleh kepala kasir. Selanjutnya terdapat salinan lembar atau bukti penjualan maupun bukti pengeluaran tersebut diserahkan ke bagian akuntansi untuk selanjutnya oleh bagian akuntansi akan digunakan sebagai dasar pencatatan transaksi ke dalam jurnal, lalu kemudian dibuatkan buku besar, dan seterusnya tahapan-tahapan yang ada dalam siklus akuntansi.

Menelisik mengenai apa yang peneliti temukan dari observasi ini, tak terpungkiri lagi bahwa pelaksanaan pencatatan keuangan yang sesuai prosedur akuntansi adalah merupakan sesuatu yang dipandang sebelah mata keberadaannya oleh kalangan usaha-usaha berskala kecil. Lebih lanjut tidak adanya perbedaan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi berdampak pada alokasi anggaran atau perencanaan usaha yang kacau karena setiap periode tidak ada biaya atau pengalokasian kas yang khusus. Berbeda halnya dengan apa yang peneliti temukan pada usaha berskala menengah yang mana pelaksanaan pencatatan keuangan dibuat sesuai dengan prosedur akuntansi. Padahal sejatinya usaha dijalankan atas dasar kerjasama sehingga distribusi informasi tentang laba pun hakikatnya diketahui siapapun yang terlibat dalam usaha tersebut.



### **Penerapan Konsep Kesatuan Usaha Dalam Hal Biaya Pada Usaha Kue Pia Sphatika dan Usaha Kopi Banyuatis**

Sejalan dengan penalaran dalam pengertian pendapatan sebagai kenaikan aset, definisi biaya sebagai penurunan aset atau timbulnya kewajiban dapat dijelaskan dengan konsep kesatuan usaha. Penyerahan produk dalam rangka menciptakan pendapatan, menyebabkan aset berkurang. Berkurangnya aset (sebesar kos barang terjual) inilah yang disebut biaya.

Menelisik pada usaha kecil yaitu Usaha Kue Pia Sphatika sangat disayangkan bahwa biaya rumah tangga dan biaya usaha selalu digabungkan oleh pemilik usaha. Penggunaan listrik dan air dalam proses produksi digunakan pula dalam rumah tangga pemilik, sehingga sulit diidentifikasi dengan jelas beban listrik dan air yang seharusnya habis dalam menjalankan usaha tersebut. Ibu Ketut Budi tidak melakukan pencatatan terhadap biaya-biaya yang keluar selama usaha tersebut dijalankan. Setiap biaya-biaya yang timbul dari usaha kue pia tersebut, Ibu Ketut Budi menggunakan kas yang ada untuk menutupi biaya tersebut. Beliau beranggapan bahwa uang usaha yang dia dapatkan tentu saja digunakan untuk membiayai kehidupan pribadinya.

Berbeda halnya dengan usaha menengah yaitu usaha kopi bubuk banyuatis dimana biaya yang dicatat dalam pelaporan keuangannya cenderung sangat banyak dan lebih spesifik. Dalam usaha ini pencatatan beban disajikan pada komponen beban dalam laporan laba rugi. Seperti yang dikatakan Ibu Merry, adalah:

“Untuk di industri ini beban yang ada yaitu biaya marketing, biaya produksi, dan ada biaya umum. Kemudian biaya umum dipilah lagi ada biaya ATK misalnya, ada biaya BBM untuk kendaraan operasional umum. Biaya parkir juga khusus untuk pengeluaran umum. Apabila untuk biaya marketing yaitu ada biaya promosi, biaya BBM marketing, dan biaya pemeliharaan-pemeliharaan

marketing juga. Kalau untuk produksi *sih* ada biaya pemeliharaan mesin, ada biaya perlengkapan produksi, trus ada juga biaya tenaga kerja langsung, biaya penolong. Selanjutnya biaya-biaya tersebut akan dikurangi oleh pendapatata yang sudah disebutkan tadi, kemudia karena kita juga membayar pajak kita tulis sebagai beban pajak pada laporan laba rugi. Maka dari itu, dari laporan laba rugi kita mengetahui berapa laba sesungguhnya usaha ini.”

Umumnya pelaku usaha kecil menganggap bahwa dalam menjalankan aktivitas usaha tidak perlu mengaplikasikan akuntansi yang sesuai standar tetapi cukuplah dengan pembukuan yang sederhana. Dengan perspektif yang seperti ini, maka juga berdampak pada tidak diindahkannya konsep kesatuan usaha dalam suatu entitas yakni pemisahan antara komponen usaha dan komponen pribadi. Hal ini dikarenakan adanya persepsi bahwa distribusi laba maupun pengambilan keputusan hanya berpusat pada pemilik usaha itu sendiri. Alhasil dengan pesrpektif yang seperti ini, maka pada dasarnya akan berdampak pada perhitungan keuntungan yang tidak rill karena bisa saja terjadi pengambilan pribadi yang tidak dicatat.

Dengan tidak adanya pemisahan tersebut, maka ada potensi terjadi kekeliruan atau ketidakadilan dalam hal informasi laba. Padahal sejatinya usaha dijalankan atas dasar kerjasama sehingga distribusi informasi tentang laba pun hakikatnya diketahui siapapun yang terlibat dalam usaha tersebut. Dalam hal ini akuntabilitas haruslah ditegakkan.

### **Kendala Penerapan Konsep Kesatuan Usaha Pada Usaha Pia Sphatika dan Usaha Kopi Banyuatis**

Konsep kesatuan usahanya sejatinya merupakan konsep yang masih dianggap sulit untuk diterapkan oleh UMKM utamanya usaha kecil dan usaha menengah. Seperti halnya usaha kecil pada narasumber penelitian ini pastinya menemui beberapa kendala sehingga berpikir dua kali untuk

menerapkan konsep kesatuan usaha ini. Begitu pula dengan usaha menengah yang menjadi narasumber penelitian ini meskipun sebagian besar hampir menerapkan konsep kesatuan usaha tentu menemui beberapa kendala dalam penerapannya.

Kendala yang terjadi pada narasumber pertama dalam penelitian ini yaitu Ibu Ketut Budi pemilik usaha Kue Pia Sphatika Banyuning adalah pola pikir pemilik usaha mengenai konsep kesatuan usaha yang dianggap masih kurang begitu penting untuk usaha kecil yang dijalankannya. Kendala yang beliau rasakan tersebut menjadi alasan usahanya untuk tidak menerapkan konsep kesatuan usaha. Akan tetapi pemilik usaha kue pia ini akan mencoba untuk membuat pelaporan keuangan dalam hal ini konsep kesatuan usaha. Pengimplementasian konsep kesatuan usaha yaitu penyusunan laporan keuangan yang sejatinya sebagai pelopor para pelaku usaha untuk menggapai kelangsungan hidup usahanya, tak pernah digubris seakan tanpa pernah sadar betapa pentingnya konsep dasar akuntansi. Hal ini didukung pula oleh pernyataan Suseno (2002) dalam jurnal Risnaningsih (2017) yang mengemukakan bahwa dalam implementasinya dilapangan, konsep kesatuan usaha masih dianggap sesuatu yang tabuh untuk diterapkan karena kapasitas usaha yang masih marginal dan jangkauan omzet usaha yang masih dibawah.

Sementara bagi narasumber kedua yaitu Ibu Merry yang sebagian besar usahanya sudah menerapkan pembuatan laporan keuangan dalam hal ini konsep kesatuan usaha, kendala yang dihadapi adalah ketika dalam menyusun laporan keuangan yaitu penyusunan laporan yang diharuskan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Terlebih pemilik kurang memahami bagaimana penyusunan pelaporan keuangan menurut standar akuntansi yang berlaku.

“Kendalanya *sih* hanya ada pada pembuatan laporan keuangan yang harus dengan prinsip akuntansi, cukup rumit *sih*. Selain itu juga ketika perhitungannya

ternyata tidak *balance* atau tidak sesuai dengan transaksi-transaksi yang ada.”

Berdasarkan pengamatan di atas dapat diketahui bahwa kendala yang di hadapi pelaku UMKM ketika ingin menerapkan konsep kesatuan usaha dan sudah menerapkan konsep kesatuan usaha adalah kerumitan pada saat penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi. Terdapat cara-cara untuk mengetahui kendala-kendala yang timbul seperti yang telah di paparkan sebelumnya sehingga kendala yang muncul tidak akan menyurutkan narasumber kedua untuk tetap melakukan pelaporan keuangan dalam hal ini konsep kesatuan usaha.

## SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap analisis penerapan konsep kesatuan usaha pada UMKM di Kabupaten Buleleng maka kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) Tingkat pemahaman yang berbeda dari narasumber penelitian ini melahirkan pandangan yang berbeda pula terhadap pengimplementasian konsep kesatuan usaha. (2) Dalam halnya penerapan konsep kesatuan usaha khususnya dalam hal ekuitas pada sebuah usaha kecil yaitu usaha kue pia sphatika banyuning penerapannya masih dikatakan sangat kurang hal ini dikarenakan dimana modal usaha mereka selalu digabung dengan uang pribadi pemilik usaha tersebut, bahkan pengambilan modal untuk kepentingan pribadi tidak dianggap sebagai prive. Hal ini berbeda dengan usaha menengah yaitu pada usaha kopi bubuk banyuatis yaitu dalam halnya perlakuan modal yang ia terapkan usaha tersebut yaitu memisahkan secara riil modal yang berhubungan dengan usaha dengan pribadi. Bahkan dalam usaha tersebut terdapat pencatatan khusus untuk pembagian hasil usaha kepada pemilik, maka dari itu tidak perlu mengambil modal usaha mereka. (3) Selanjutnya pada penerapan konsep kesatuan usaha khususnya pada penerapannya dalam hal pendapatan. Penerapannya pada usaha pia sphatika banyuning menunjukkan bahwa

konsep kesatuan usaha masih tidak diindahkan hal ini terbukti dari pemilik usaha tersebut yang mengatakan bahwa ketika beliau mengambil kas dari kantong usahanya maka tidak ada pengembalian dan dianggap hal yang wajar dan tak punya pengaruh yang signifikan tentang pendapatan yang didapatkan. Lain halnya dengan usaha kopi bubuk banyuwatis yaitu saat pengambilan aset dalam bentuk fisik baik itu pemilik atau karyawan yang mengambil, bagian keuangan dari usaha kopi ini tetap akan mencatatnya sebagai pendapatan. Dalam penerapan akuntansinya, usaha kopi bubuk banyuwatis sudah menerapkan pencatatan laporan keuangan terutama dalam hal pendapatan. Bahkan laporan keuangan yang dibuat sebagian besar sudah menerapkan akuntansi yang berlaku umum.

(3) Selain itu, satu hal lagi yang berkaitan dengan penerapan konsep kesatuan usaha yaitu dalam hal biaya. Menelisik pada usaha kecil yaitu usaha pia sapatika sangat disayangkan bahwa biaya rumah tangga dan biaya usaha selalu digabungkan oleh pemilik usaha. Beliau beranggapan bahwa uang usaha yang dia dapatkan tentu saja digunakan untuk membiayai kehidupan pribadinya. Berbeda halnya dengan usaha menengah yaitu usaha kopi bubuk banyuwatis dimana biaya yang dicatat dalam pelaporan keuangannya cenderung sangat banyak dan lebih spesifik.

(4) Selain itu, satu hal lagi yang berkaitan dengan penerapan konsep kesatuan usaha yaitu dalam hal biaya. Menelisik pada usaha kecil yaitu usaha pia sapatika sangat disayangkan bahwa biaya rumah tangga dan biaya usaha selalu digabungkan oleh pemilik usaha. Beliau beranggapan bahwa uang usaha yang dia dapatkan tentu saja digunakan untuk membiayai kehidupan pribadinya. Berbeda halnya dengan usaha menengah yaitu usaha kopi bubuk banyuwatis dimana biaya yang dicatat dalam pelaporan keuangannya cenderung sangat banyak dan lebih spesifik.

(5) Konsep kesatuan usahanya sejatinya merupakan konsep yang masih dianggap sulit untuk diterapkan oleh UMKM utamanya usaha kecil dan usaha menengah. Seperti halnya usaha kecil pada narasumber penelitian ini pastinya menemui beberapa kendala

sehingga berpikir dua kali untuk menerapkan konsep kesatuan usaha ini. Begitu pula dengan usaha menengah yang menjadi narasumber penelitian ini meskipun sebagian besar hampir menerapkan konsep kesatuan usaha tentu menemui beberapa kendala dalam penerapannya.

## **SARAN**

Diharapkan bagi pelaku usaha seperti usaha kecil hendaknya menerapkan konsep kesatuan usaha agar pengelolaan keuangan tersebut dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Pengimplementasian konsep kesatuan usaha ada baiknya UMKM tidak memperdulikan ukuran suatu usahanya. Hal ini dikarenakan konsep kesatuan sangat bermanfaat untuk kelangsungan usaha dan pengukuran kinerja suatu usaha yang dijalankan. Serta diharapkan bagi narasumber yang sudah menerapkan konsep kesatuan usaha mampu mengembangkan penyusunan laporan keuangan yang menggunakan aturan SAK EMKM. Adanya konsep ini sejatinya akan mampu menjadi penengah dari carut marutnya manajemen keuangan dalam suatu usaha, lebih khusus UMKM.

Bagi Pemerintah harus mampu terus memberikan pelatihan ataupun pembekalan kepada UMKM mengenai betapa pentingnya penyusunan laporan keuangan untuk usahanya. Selain untuk kemajuan usahanya, hal ini akan mempermudah pelaku UMKM apabila ingin menambah modal dari pihak bank ataupun lembaga keuangan untuk pengembangan usahanya.

Bagi peneliti selanjutnya, agar hasil penelitian ini semakin kuat, maka perlu dilakukan pengumpulan dan analisis data yang berbeda dari penelitian ini. Dengan kata lain hasil penelitian ini perlu diukur secara kuantitatif, sehingga peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti hasil penelitian ini secara kuantitatif khususnya tentang faktor-faktor yang menyebabkan narasumber dalam penelitian ini tidak menerapkan konsep kesatuan usaha sehingga akan terlihat seberapa besar masing-masing faktor memberikan pengaruh pada narasumber dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anna, Yane Devi. 2011. *Analisis Penerapan Akuntansi dan Laporan Keuangan pada Usaha Kecil dan Menengah-Sentra Industri Kaos di Jawa Barat.Seminar Nasional “Perkuatan UMKM sebagai Leading Sector Perekonomian Indonesia”*. Institut Manajemen Telkom (IMT). Bandung.
- Anonim. 2011. *Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*. Diperoleh dari [www.galeriukm.web.id](http://www.galeriukm.web.id). Diunduh tanggal 08 September 2018.
- Badan Pusat Statistik. 2016. <https://www.bps.go.id/>, ditelusuri 08September 2018.
- Burhan Bungin.2009. *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo
- Ghony, M.D. dan Almanshur, F. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Harahap, Syafri. 2003. *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi. Jakarta, Rajawali Pers.
- IAI.2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- lien. 2009. *Akuntansi untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM): Strategi Bisnis, Pembukuan dan Administrasi*.
- Karyawati, Glorida. 2008. *Akuntansi Usaha Kecil Untuk Berkembang*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong.Lexy J. 2007.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Risnaningsih.(2017). Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro dengan Economic Entity Concept.*Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, Vol 1 (1), 41-50.
- Sari, Dian Purnama. 2013. Telisik Perlakuan Teori Entitas Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, Vol 4 No. 2: 165-329.
- Setyorini, Istiningrum, dkk. 2010. *Pelatihan Akuntansi UMKM bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) untuk Meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan*.Yogyakarta.
- Setyorini, Winarti. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia.*Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Volume 4 No.1, Februari.
- Srikandi, Cut, dkk. (2009). *Analisis Penerapan Siklus Akuntansi pada Usaha Kecil dan Menengah di Daerah Istimewa Yogyakarta*.Skripsi. STIE Mega Nusa Kencana
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryo, Anak. 2007. *Akuntansi untuk UKM. Edisi Kedua*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).
- Wanita, Nur. 2015. Perkembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) di Pasar Manonda Palu.*ISTIQRA Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 3 No. 2, 2 Desember 2015 LP2M IAIN Palu.